

**Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Islam**

**Yusi Srihartini<sup>1</sup>, Noerlitasari<sup>2</sup>, Titono Wahyudi<sup>3</sup>.**

1,2,3Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor  
yusisrihartini5@gmail.com<sup>1</sup>, noerlitasari14@gmail.com<sup>2</sup>, titonowahyudi.tw@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The shift towards 21st-century learning paradigms necessitates the implementation of instructional strategies that emphasize not only cognitive development but also affective and psychomotor domains. This study explores the theoretical and practical foundations of active learning strategies within Islamic Religious Education (IRE) contexts. Using a qualitative-descriptive approach through literature review, the study examines the conceptual framework, pedagogical principles, instructional components, implementation models, and pedagogical benefits of active learning in religious education settings. Findings reveal that active learning transforms students from passive recipients to engaged participants through various activities, such as group discussions, simulations, collaborative tasks, guided teaching, jigsaw techniques, and student-generated case studies. The effectiveness of these strategies lies in the activation of learners' cognitive, emotional, and social engagement, supported by motivational dynamics, experiential learning, social interaction, reflection, and feedback mechanisms. In IRE classrooms, this approach facilitates deeper value internalization, practical religious skill-building, and higher student motivation. Moreover, active learning supports the cultivation of 21st-century competencies including critical thinking, collaboration, creativity, and problem-solving. Successful implementation, however, requires pedagogical readiness, strategic instructional planning, and a supportive classroom environment. Therefore, integrating active learning into IRE curricula is not only pedagogically relevant but also essential in shaping reflective, autonomous, and character-driven learners.*

**Keywords :** *active learning, instructional strategy, Islamic Religious Education, student engagement, 21st-century skills.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran di era abad ke-21 menuntut pendekatan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Strategi pembelajaran berbasis *active learning* muncul sebagai respons terhadap menurunnya efektivitas pembelajaran konvensional yang pasif dan berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, komponen, model, dan manfaat strategi *active learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif dengan kajian literatur sebagai sumber utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa *active learning* memosisikan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melalui aktivitas seperti diskusi, simulasi, kerja kelompok, studi kasus, dan eksplorasi mandiri. Prinsip-prinsip utama yang mendasari pendekatan ini antara lain motivasi, pengalaman langsung, keterlibatan sosial, refleksi, dan penguatan. Komponen-komponen seperti interaksi, komunikasi, dan suasana kelas yang kondusif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi. Model-model pembelajaran seperti *guided teaching*, *jigsaw*, *card sort*, dan *student case studies* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran PAI. Secara umum, penerapan strategi *active learning* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Strategi ini juga mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan problem solving. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, perencanaan yang matang, dan dukungan lingkungan belajar yang partisipatif. Dengan demikian,

*active learning* menjadi pendekatan strategis dalam membentuk peserta didik yang reflektif, mandiri, dan berkarakter.

**Kata kunci** : active learning, strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, keterlibatan siswa, kompetensi abad 21.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, termasuk dalam hal pendekatan pembelajaran di ruang kelas. Tantangan utama pendidikan saat ini bukan hanya sebatas pada transfer pengetahuan (*knowledge transmission*), tetapi pada pembentukan kompetensi utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Silalahi, 2018). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis partisipasi aktif peserta didik menjadi keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.

Model pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi (*teacher-centered*) telah banyak dikritik karena hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menurun, dan tujuan pendidikan holistik sulit tercapai (Prince, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar berdampak positif terhadap daya serap materi, retensi pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Bonwell & Eison, 1991; Silberman, 2014).

Strategi *active learning* hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada peran aktif peserta didik melalui kegiatan belajar yang berorientasi pada pengalaman langsung, diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Konsep ini sejalan dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, yang memandang bahwa potensi manusia dapat berkembang optimal jika diberi ruang untuk berpartisipasi dan berekspresi dalam proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan *active learning* memiliki urgensi yang tinggi. PAI bukan hanya bertujuan menanamkan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan refleksi mendalam, bukan semata melalui ceramah atau hafalan (Ruhimat, 2017).

Meskipun telah banyak disuarakan dalam kebijakan pendidikan, implementasi strategi *active learning* di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Guru sering kali merasa terbebani oleh keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, dan belum memadainya pelatihan pedagogis untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif secara efektif (Silalahi, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai konsep, prinsip dasar, komponen, serta model-model penerapan *active learning*, terutama dalam ranah PAI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama pengumpulan data. Studi pustaka dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan praktik strategi *active learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan literatur ilmiah yang telah terpublikasi. Moleong (2019) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara holistik dan kontekstual, sementara studi pustaka memungkinkan peneliti menganalisis gagasan atau pemikiran para ahli tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu proses membaca secara cermat, menginterpretasikan, serta mengorganisasi informasi dalam kategori tematik tertentu (Krippendorff, 2018). Dengan cara ini, penelitian mampu membangun pemahaman teoretis yang komprehensif terkait penerapan strategi *active learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, sekaligus merumuskan implikasi praktisnya bagi guru dan institusi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Strategi Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran berbasis *active learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam implementasinya, peran guru berubah dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang menciptakan ruang dialogis dan interaktif. Berbagai metode seperti *guided teaching*, *card sort*, *jigsaw*, hingga *diskusi panel* digunakan untuk menyesuaikan materi ajar dengan potensi siswa.

Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Piaget (1952) menjelaskan bahwa individu mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Dalam konteks PAI, hal ini bermakna bahwa siswa membangun pemahaman keislaman tidak hanya dengan mendengar, tetapi dengan melakukan, mengalami, dan merefleksikan ajaran tersebut. Contoh konkret dapat dilihat saat siswa mempelajari bab tentang nilai kejujuran. Melalui metode *role play*, siswa memerankan skenario kehidupan nyata yang menuntut mereka mengambil keputusan berdasarkan nilai Islam. Bonwell dan Eison (1991) menyebutkan bahwa aktivitas berpikir dan melakukan secara bersamaan merupakan inti dari strategi pembelajaran aktif. Ini juga diperkuat oleh teori humanistik Maslow (1970) yang menekankan bahwa pembelajaran akan optimal bila kebutuhan aktualisasi diri siswa terpenuhi melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini juga selaras dengan teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Gardner (1983), yang menyatakan bahwa individu memiliki kecerdasan majemuk, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Dengan memanfaatkan beragam strategi dalam *active learning*, pendidik dapat

merangsang berbagai jenis kecerdasan siswa sehingga pembelajaran lebih inklusif dan adaptif.

## B. Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Komponen Active Learning

Dalam pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI yang menggunakan strategi active learning, terlihat bahwa kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan. Komponen seperti pengalaman langsung, interaksi, komunikasi, dan refleksi mendorong keterlibatan siswa secara utuh. Kegiatan belajar seperti studi kasus atau simulasi peran tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu belajar dalam konteks sosial melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam proses interaksi kelompok, siswa belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan kolaborasi. Diskusi yang dilakukan secara berkelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai, nilai-nilai yang sangat relevan dalam pembelajaran agama.

Guru yang membangun komunikasi dua arah dan memberikan ruang ekspresi bebas bagi siswa terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh prinsip pembelajaran dialogis menurut Freire (1970), di mana pendidikan adalah proses pembebasan yang mengandaikan keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek. Teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD) juga menjadi dasar penting dalam konteks ini. Vygotsky menekankan pentingnya peran orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk membantu perkembangan kognitif peserta didik melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, strategi active learning sangat mendukung pencapaian perkembangan optimal dalam konteks ZPD.

## C. Implikasi Afektif dan Psikomotorik dari Strategi Active Learning

Strategi active learning tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pelajaran tentang kejujuran, siswa diminta membuat proyek sosial yang merefleksikan nilai tersebut. Hasilnya, mereka tidak hanya memahami secara teoretis tetapi juga merasakan secara emosional makna dari kejujuran dalam kehidupan nyata. Menurut Bloom dalam taksonominya (Bloom et al., 1956), ranah afektif mencakup lima tingkatan: menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

Strategi active learning mendorong siswa melalui tahapan-tahapan tersebut karena melibatkan respons emosional dan tindakan nyata dalam pembelajaran. Kegiatan seperti *role play*, eksperimen sosial, dan refleksi kelompok menjadi media efektif dalam mengembangkan empati, sikap toleransi, dan tanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan nilai sebagai sesuatu yang dialami dan diinternalisasi, bukan sekadar diketahui. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik yang menempatkan afeksi dan tindakan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dimiyati & Mudjiono (2006) juga menyebutkan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

Secara psikomotorik, siswa dilatih melalui berbagai aktivitas fisik seperti demonstrasi ibadah, kerja kelompok proyek sosial, dan pembuatan media pembelajaran sendiri. Ranah psikomotorik menurut Simpson (1972) mencakup persepsi, kesiapan, respons terpandu, mekanisme, respons terbiasa, adaptasi, dan originasi. Kegiatan pembelajaran aktif mampu mendorong siswa ke tahap-tahap tersebut. Dari sisi neuroeducation, pendekatan pembelajaran aktif terbukti mendukung aktivitas otak secara menyeluruh. Menurut Sousa (2011), keterlibatan multisensori dan pengalaman konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi memori dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, strategi active learning dapat dikatakan berbasis neurosains karena sesuai dengan cara otak bekerja dalam memproses informasi.

#### **D. Tantangan dan Solusi Implementasi Active Learning**

Meskipun menunjukkan berbagai keunggulan, implementasi strategi active learning menghadapi beberapa kendala. Guru masih banyak yang merasa kurang percaya diri atau kekurangan pengetahuan teknis untuk menerapkan strategi ini secara efektif. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana, dan ukuran kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang terbiasa dengan model ceramah merasa tidak siap beralih ke peran fasilitator. Padahal, seperti diungkapkan oleh Rogers (1983), peran guru sebagai fasilitator belajar yang empatik dan mendukung menjadi kunci keberhasilan dalam pendekatan humanistik. Guru perlu diberikan pelatihan profesional secara berkelanjutan, terutama dalam desain kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang strategi pembelajaran aktif, perancangan ulang kurikulum agar lebih fleksibel, serta pengembangan komunitas belajar antar guru untuk berbagi praktik baik. Penggunaan teknologi sederhana seperti presentasi digital, video pembelajaran, atau forum diskusi daring dapat menjadi alternatif dalam mendukung pembelajaran aktif meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Ini sejalan dengan pendekatan heutagogi yang menekankan pembelajaran mandiri berbasis teknologi (Blaschke, 2012). Hasil penelitian Saavedra & Opfer (2012) dari The Brookings Institution juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran abad 21 membutuhkan integrasi strategi pembelajaran aktif untuk mempersiapkan siswa secara komprehensif menghadapi masa depan.

#### **E. Penguatan Kompetensi Abad 21 melalui Active Learning**

Active learning terbukti sangat relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) tumbuh secara alami melalui aktivitas belajar yang interaktif. Misalnya, dalam proyek *student case study*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mempresentasikan hasilnya secara argumentatif.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka juga dapat dicapai melalui strategi ini. Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2001) menjelaskan bahwa analisis, evaluasi, dan kreasi adalah keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang menjadi tujuan pembelajaran modern. Dengan strategi active learning, siswa diberi ruang untuk meneliti, mengevaluasi data, menyusun argumentasi, dan menciptakan solusi. Pembelajaran aktif juga membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam tim. Ini sangat sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang mencerminkan integrasi antara kompetensi dan nilai. Ruhimat (2017) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran aktif mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pengalaman langsung yang reflektif dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan strategi ini sangat strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya paham secara kognitif tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Strategi active learning menjadi media yang efektif untuk menjembatani teori dan praktik, pengetahuan dan nilai, serta individu dan komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, strategi pembelajaran berbasis active learning bukan hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menghidupkan proses pembelajaran sebagai proses memanusiakan manusia. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menjadi jembatan yang efektif untuk mentransformasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang kontekstual dan relevan.

## KESIMPULAN

Strategi pembelajaran berbasis active learning memiliki urgensi dan relevansi tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam membangun pemahaman nilai-nilai keislaman secara holistik melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan kerja kolaboratif. Model-model seperti jigsaw, studi kasus Islami, role play, dan pencarian informasi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan internalisasi nilai agama pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Sebagai saran, guru PAI perlu memperkuat kapasitasnya dalam mendesain pembelajaran aktif melalui pelatihan, kolaborasi profesional, dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan dan pemangku kebijakan menjadi penting dalam menyediakan fasilitas serta fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan praktik active learning berkembang secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih kontekstual, transformatif, dan relevan dalam membentuk generasi yang religius, reflektif, dan siap menghadapi tantangan global abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56–71. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Handbook I: Cognitive Domain. Longmans.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. The George Washington University.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809>.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ruhimat, M. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(2), 85–98. <https://doi.org/10.29313/jpai.v15i2.3018>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching*. The Phi Delta Kappan, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Silalahi, R. H. (2018). Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 177–188. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.905>
- Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Gryphon House.
- Sousa, D. A. (2011). *How the brain learns* (4th ed.). Corwin Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.